# BAB I PENDAHULUAN

# Konteks Penelitian

Film merupakan bentuk karya seni yang menjadi fenomena menarik di masyarakat saat ini. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian dikarenakan ia memiliki realitas yang kuat dalam menceritakan kehidupan masyarakat. Film sebagai salah satu media komunikasi massa, dimana media ini berfungsi sebagai alat atau perantara yang dapat mengirimkan pesan dari para creator film kepada penikmat film yang mereka produksi. Inovasi yang terus muncul dalam media komunikasi, menjadikan penyampaian informasi semakin canggih dari sebelumnya, salah satunya melalui film. Sebagai media elektronik tertua di dunia, film sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Melalui film, informasi dapat dikonsumsi lebih mendalam karena film merupakan media audio visual yang memiliki keindahan efek suara dan gambar bergerak yang mampu melahirkan ketertarikan seseorang untuk melihatnya dengan nyaman.

Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik. Bisa kita lihat begitu banyak jenis film, diantaranya dokumenter, horor, drama, action, petualangan, komedi, kriminal, fantasi, musikal, animasi, dan yang lainnya. Tiap konsep film akan sesuai dengan konsep pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian, setiap pembuat film berkewajiban membuat konsep film yang sesuai aturan dan layak dikonsumsi masyarakat. Film sudah seharusnya bisa menjadi media komunikasi yang memberikan fungsi penerangan, pendidikan,

pengembangan budaya, ekonomi, selain itu juga memberikan fungsi hiburan kepada masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi, semakin berkembang juga dunia perfilman. Jika dulu film cukup sulit tersebar secara global, maka sekarang dapat lebih mudah dan bisa ditonton oleh khalayak dari berbagai belahan dunia. Film sudah mempunyai nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. film juga sebagai bentuk seni yang sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Film masih terus ditonton karena film bukan hal baru lagi bagi masyarakat. Alasan umumnya, film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan lainnya. Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari - hari yang dikemas secara menarik.

Dalam seni peran, bahasa menjadi unsur utamanya. Di dalam Ilmu Komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi secara primer itu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi itu seperti bahasa, isyarat, gambar, dan lain lain yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Simbol atau lambang bermakna di operasikan dalam proses komunikasi antar partisipan. Jika antara partisipan terdapat kesesuaian pemahaman tentang simbol-simbol tersebut, maka tercapailah suatu keadaan yang bersifat komunikatif. Di dalam proses ini, simbol-simbol yang digunakan oleh partisipan terdiri dari simbol-simbol yang digunakan oleh para partisipan komunikasi baik

verbal (bahasa lisan maupun tulisan) dan non verbal (gerak anggota tubuh, gambar, warna dan berbagai isyarat yang tidak termasuk kata-kata atau bahasa). Sebagai simbol non verbal, gambar dapat dipergunakan untuk menyatakan pikiran atau perasaan.

Semiotika adalah teori yang mempelajari tentang tanda. Studi semiotik tentang tanda dalam konteks skenario, gambar, teks dan adegan dalam film sehingga menjadi sesuatu yang bisa diartikan. Semiotika menurut Barthes (Kurniawan, 2001) pada dasarnya semiologi yang mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai benda (things). Pemahaman dalam hal ini dapat dicampur dengan berkomunikasi. Artinya benda tidak hanya membawa informasi tetapi juga untuk berkomunikasi melalui tanda-tanda. Tanda tidak terbatas pada bahasa tetapi ada juga hal-hal yang tidak bahasa. Kehidupan sosial adalah suatu bentuk tanda, dengan kata lain kehidupan sosial apapun bentuknya adalah sistem tanda terpisah. Kehidupan sosial sering digambarkan dalam tayangan film. Oleh karena itu, Tanda- tanda tersirat dalam film tersebut dapat diterima oleh penonton di dalam hidupnya (Kurniawan, 2001).

Representasi merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari penyampaian pesan di media. Representasi di dalam media di artikan sebagai penggunaan tanda

– tanda seperti gambar, suara dan sebagainya untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, di indera, di bayangkan, ataupun dirasakan dalam bentuk fisik. Hall dalam buku Wiradinata mengasumsikan dua proses representasi yaitu representasi mental (konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing dan masih berbentuk abstrak) dan bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi

makna. Berhubungan dengan penelitian ini, film berlaku sebagai media yang menjadi wadah dalam merepresentasikan sesuatu kepada khalayak dan hal tersebut dianggap sebagai realitas yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kemiskinan itu suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya baik pangan, sandang, papan atau tempat tinggal, pendidikan serta kesehatan yang layak. Secara kuantitatif, kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana taraf hidup manusia serba kekurangan atau tidak memiliki harta benda. Namun, secara kualitatif, kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan hidup manusia yang tidak layak. Kemisikinan merupakan masalah sosial yang bersifat luas , artinya kemiskinan merupakan masalah yang banyak dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini.

Kemiskinan tak hanya di jumpai di Indonesia saja, tetapi juga banyak di temukan di belahan dunia manapun termasuk Korea Selatan yang merupakan negara yang bisa di katakan sudah maju. Semua negara di dunia ini sepakat bahwa kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan semua orang di dunia ini setuju bahwa kemiskinan harus bisa di atasi.

Korea Selatan bisa dikatakan negara maju yang mengandalkan industri kreatif seni seperti musik K-Pop, drama TV dan film karena industri seni memang penyumbang terbanyak pendapatan negara. Pemerintah Korea Selatan pun juga turut mendukung industri kreatif seni dengan menyamaratakan infrastruktur internet sehingga kecepatan unduh serta streaming di Korea Selatan paling kuat di dunia menyebabkan masyarakatnya menonton industri kreatif seni (Afrisia, 2015). Salah satu film Korea Selatan yang berhasil menarik banyak perhatian audiens

Indonesia yaitu film yang berjudul *‘Parasite’.* Stand applause pun sepertinya belum cukup untuk mengapresiasi film garapan sutradara Korea Selatan Bong Joon-ho, karena film *Parasite* ini merupakan sebuah karya yang menyadarkan seluruh penonton tentang betapa kerasnya kesenjangan sosial yang ada di Korea Selatan. Skenario yang dibuat sangat solid membuat film ini menampilkan tema naratif yang begitu dekat dengan kehidupan masyarakat, yaitu pertentangan kelas sosial antara penghuni banjiha atau rumah di basement (keluarga Kim) dengan pemilik rumah “gedongan” (keluarga Park).

*Parasite* atau *‘Gisaengchung’* dalam Bahasa Koreanya*,* merupakan film bergenre drama thriller dengan sentuhan komedi yang disutradai, ditulis dan diproduseri oleh Bong Joon-ho bersama Kwak Sin-ae dan Jang Young-hwan yang memproduseri serta Han Jin-won yang juga ikut menulis naskah untuk film ini. Film *Parasite* ini dibintangi oleh Song Kang Ho sebagai Kim Ki Taek yang perannya menjadi kepala keluarga, Jang Hye-jin sebagai Park Choong-seok yang menjadi Istri dari keluarga Kim, Choi Woo-shik sebagai Kim Ki-woo, putra dari keluarga Kim, lalu Park So-dam sebagai Kim Ki-jeong yang mana putri dari keluarga Kim. Tidak hanya keluarga Kim saja namun ada keluarga kaya yang dibintangi oleh Lee Sun-kyun sebagai Park Dong-ik yang menjadi kepala keluarga Park, Cho Yeo-jeong sebagai Choi Yeon-gyo, istri dari keluarga Park, Hyun Seung- min sebagai Park Da-hye, putri dari keluarga Park, Jung Hyeon-jun sebagai Park Da-song, anak bungsu dari keluarga Park, lalu Lee Jung-eun sebagai Guk Mun- gwang, asisten rumah tangga keluarga Park, Park Myung-hoon sebagai Geun-se,

suami Mun-gwang, ada juga Park Geun-rok sebagai Yun, sang sopir lama, serta Park Seo-joon sebagai teman Ki-woo dan mantan guru les private keluarga Park.

Film *Parasite* ditayangkan perdana di ajang bergengsi Cannes Film Festival 2019 pada 21 Mei di Perancis. Film ini pun menjadi film Korea Selatan pertama yang berhasil memenangkan Palme d’Or atau Palem Emas yang mana Palem Emas ini merupakan hadiah tertinggi yang diberikan kepada sebuah film pada Festival Film Cannes. Film yang disutradarai Bong Joon Ho ini berhasil menjadi film Korea terlaris yang tayang di Indonesia dari tanggal 24 Juni 2019 dan telah mencapai 275 ribu orang hingga akhir 7 Juli 2019 (Chri, 2019). *Parasite* juga mengejutkan para pecinta film dengan membawa pulang piala *Best Picture* dalam Piala Oscar. *Parasite* pun menjadi film Korea pertama yang berhasil memenangkan penghargaan utama tersebut. Sejak dirilis, Parasite memang telah menarik perhatian karena jalan cerita yang menarik hingga simbol-simbol tersembunyi sepanjang film. Film Bong Joon-ho ini pantas memenangkan piala Oscar 2020. Banyak review film Parasite yang menyebutkan jika jalan ceritanya sangat unik. Tak heran jika dalam Oscar 2020, film tersebut juga memenangkan *Best Original Screenplay* dan *Best Director*. Tak disangka jika cerita film Parasite terinspirasi dari kisah hidup sang sutradara sendiri. Bong Joon-ho mengatakan bahwa dulu ia juga pernah jadi tutor anak orang kaya ketika kuliah. Sayangnya, baru dua minggu Bong Joon-ho dipecat.

Film *Parasite* ini mengisahkan tentang perjuangan kelas bawah dan kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi antara pemilik rumah orang kaya (keluarga Park) dengan penghuni banjiha atau rumah di basement (keluarga Kim).

Pengkritik film dan Bong Joon-ho juga menganggap bahwa film ini sebagai cerminan kapitalisme zaman modern. Pengkritik film lainnya juga mengaitkan dengan istilah “Neraka Joseon” yang popular dikalangan pemuda akhir 2010-an untuk menggambarkan sulitnya kehidupan Korea Selatan pada saat itu. Film ini juga menyinggung kebiasaan orang-orang menggunakan “orang dalam” pada kehidupan sehari-hari.

*‘Parasite’* yang dimaksud dalam film ini bukan berarti selalu tumbuh- tumbuhan, tetapi bisa dikatakan kecoa atau serangga lain seperti karakter keluarga Kim. Awalnya mereka memang bukan parasit karena mereka memiliki rumah sendiri, namun karakter parasit keluarga Kim ini semakin terlihat dan terbentuk saat bekerja dirumah baru (rumah keluarga Park). Seperti berfoya-foya saat pemilik rumah tidak ada, makan makanan yang bukan haknya, menyampah sembarangan, lalu ada adegan dimana mengumpat di bawah meja dan tempat tidur saat tuan rumah pulang mendadak, ada karakter mereka dimana sangat percis sekali dengan kecoa saat mereka berjalan dengan cara merayap diam-diam di tempat yang gelap, ditambah lagi dengan gaya hidup mereka yang tinggal di basement kumuh dan bau. Bisa dikatakan bahwa sudah jelas mereka adalah metafor serangga itu sendiri.

Selain itu, film ini juga memberikan tanda dalam bentuk “bau”. Bau seolah- olah menjadi keyword atau kata kunci yang diulang-ulang pada beberapa adegan dalam film ini. Bau memang bukan sekedar soal hidung, tapi juga kelas sosial. Orang kaya bisa dengan mudah memilih bau sesuka hati seperti keluarga Park di dalam film Parasite. Kemampuan membeli parfum mahal, akses air yang bersih, hingga rumah dengan sirkulasi udara yang bagus membuat si kaya selalu wangi dan

bersih. Sementara itu, berbeds dengan keluarga Kim yang digambarkan sebagai pemangku kelas sosial terendah punya permasalahan serius dengan bau karena mereka tinggal di sebuah rumah yang bahkan lubang kotorannya lebih tinggi dari kedudukan mereka. Keluarga Kim tidak mampu membeli parfum, akses air yang tidak bersih dan keadaan ruangan yang pengap, untuk internet saja mereka mencuri dari tetangga. Selain soal bau, filofosi di balik film Parasite ini ternyata merupakan sindiran terhadap kaum chaebol, konglomerat Korea Selatan yang punya kekayaan berbasis keluarga dari sitaan asset-aset peninggalam Jepang, beberapa hutang Negara, sampai hasil monopoli. Kata ‘Parasite’ di judul memang bukan hanya tentang metafora keluarga si miskin yang menghisap habis-habisan harta si kaya atau keluarga Park. Keluarga Kim mempunyai toilet yang tinggi dan bahkan sering dijadikan sebuah spot buat mencari sinyal wi-fi milik tetangganya.

Visualisasi film ini hadir sebagai sebuah garis vertical yang jelas. Kelas bawah tinggal di semi bunker yang bahkan jendela rumahnya sering menjadi sasaran kencing sembarangn, serta hujan deras yang selalu menenggalamkan rumah mereka terlebih dahulu. Sementara utnuk kelas atas memiliki rumah yang bahkan masuk kedalamnyapun perlu naik tangga. Huja deras bagi mereka adalah berkah kesuburan, bukan bencana yang mengancam. Inilah mengapa keluarga Park dalam film Parasite mengadakan pesta untuk merayakan cuaca cerah setelah hujan berkepanjangan. Visual yang tampak mudah disadari dan tergambar secara gambling sementara yang abstrak jauh lebih implisit lagi. Soal bau, denyut nadi, ruang bawah tanah, dan bagaimana sesama manusia saling memandang manusia lain walau kelas sosialnya beda.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang film *‘Parasite’* dengan menggunakan semiotika dalam memahami tanda dan makna pada setiap adegan dalam film tersebut. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul penelitian **“Representasi Kemiskinan dalam film Parasite”**.

# Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

# Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah: Bagaimana representasi kemiskinan yang di tampilkan dalam adegan film Parasite.

# Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penanda *(signifer)* merepresentasikan kemiskinan dalam film Parasite.
2. Bagaimana petanda *(signified)* merepresentasikan kemiskinan dalam film Parasite.
3. Bagaimana realitas eksternal dalam film Parasite.

# Tujuan dan Kegunaan Penelitian

# Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sidang strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Prodi Ilmu Komunikasi dan tujuan lainnya untuk mengetahui

serta menguraikan mengenai adegan film dengan analisa semiotic Ferdinand de Saussure dilihat dari penanda dan petanda.

1. Mengetahui penanda *(signifier)* merepresentasikan kemiskinan dalam film Parasite.
2. Mengetahui petanda *(signified)* merepresentasikan kemiskinan dalam film Parasite.
3. Mengetahui realitas eksternal dalam film Parasite.

# Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Untuk menghasilkan informasi secara akurat dan rinci serta dapat memberikan jawaban dari permasalahan baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

# Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana representasi kemiskinan melalui film dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi mengenai representasi film dengan menggunakan analisis semiotika terkait makna-makna tertentu serta dapat memperluas wawasan bagi bidang ilmu komunikasi khususnya dalam kajian perfilman.

# Kegunaan Praktik

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan pengaruh bagi peneliti terhadap perkembangan pembelajaran berupa tanda-tanda dalam sebuah alur cerita pada film dengan menggunakan pendekatan semiotika sehingga fungsi film itu sendiri tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, melainkan memberikan manfaat lain bagi kehidupan nyata. Hasil penelitian ini sebagai bentuk penyelesaian dari tugas akhir (skripsi) yang merupakan salah satu syarat kelulusan di program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpas Bandung.